

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masalah dan Penyelesaian Masalah

Masalah adalah suatu persoalan yang tidak langsung diketahui bagaimana cara penyelesaiannya.¹⁵ Selain itu, masalah merupakan pertanyaan yang harus dijawab atau direpson. Dan tidak semua pertanyaan otomatis akan menjadi masalah. Suatu pertanyaan akan menjadi masalah jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan (*challenge*) yang tidak dapat dipecahkan oleh suatu prosedur rutin (*routine procedure*) yang sudah diketahui. Maka untuk menyelesaikan masalah dibutuhkan waktu yang relatif lama dari proses penyelesaian soal rutin biasa.¹⁶

Penyelesaian masalah merupakan suatu kegiatan manusia yang menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah diperoleh sebelumnya dan bukan suatu keterampilan generik yang dapat diperoleh secara instan.¹⁷ Sedangkan definisi lain menyatakan bahwa kemampuan dalam penyelesaian masalah merupakan proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.¹⁸

¹⁵ Ita Choirun Nissa, *Pemecahan Masalah Matematika (Teori dan Contoh Praktek)*, (Mataram: Duta Pustaka Ilmu, 2015), hal. 1.

¹⁶ Nuranita Adiastry, "Tahapan Pembelajaran Matematika SMK yang Mengarah pada Pemecahan Masalah (Polya)," dalam *Jurnal Euclid* 2, no. 2 (2015): 251-365.

¹⁷ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 141.

¹⁸ Santika Lya Diah Pramesti dan Juwita Rini, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Berdasarkan Strategi Polya pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Hands On Activity*," dalam *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 3, no. 2 (2019): 224-236.

Sri Ari Widodo menyatakan bahwa penyelesaian masalah adalah suatu proses yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan. Masalah terjadi jika seorang siswa tidak mempunyai aturan yang dapat dipergunakan untuk mengatasi kesenjangan antara situasi saat ini dan tujuan yang akan dicapai. Kemampuan menyelesaikan suatu masalah adalah kemampuan kognitif pada tingkat tinggi. Lain lagi, Yeni Candra Vilianti, dkk menyatakan bahwa penyelesaian masalah dalam matematika membutuhkan sistematika dalam solusi penyelesaiannya. Memahami masalah soal matematika sangat diperlukan dalam penyelesaian masalah, dengan pemahaman akan memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika tersebut.¹⁹

Sedangkan Ilhan Karatas dan Adnan Baki menjelaskan "*problem solving is recognized as an important life skill involving a range of process including analyzing, interpreting, reasoning, predicting, evaluating and reflecting*". Dari definisi tersebut, penyelesaian masalah adalah keterampilan hidup yang penting karena melibatkan proses menganalisis permasalahan, menafsirkan, menalar, memprediksi, mengevaluasi dan merefleksikan.²⁰

Klurik dan Rudnik mendefinisikan penyelesaian masalah adalah proses berpikir sebagai berikut: "*problem solving is the mean by wich an individual uses previously acquired knowledge, skill and understanding to satisfy the demand of an unfamiliar situation*". Dari definisi tersebut bahwa penyelesaian

¹⁹ Indri Anugraheni, "Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Model Polya Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Mahasiswa," dalam *Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (2019): 1-6.

²⁰ *Ibid*, hal. 2.

masalah adalah usaha yang dilakukan individu dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahamannya untuk menemukan cara atau solusi dari suatu masalah yang ada. Klurik dan Rudnik memberikan langkah-langkah penyelesaian masalah antara lain:

1. Membaca masalah
2. Mengembangkan masalah
3. Menentukan strategi penyelesaian masalah
4. Menyelesaikan masalah
5. Meninjau dan mengembangkan masalah.²¹

Bransford dan Stein memperkenalkan model penyelesaian masalah *IDEAL problem solving* yaitu langkah-langkah yang menjelaskan proses dari suatu penyelesaian masalah matematis. *IDEAL* merupakan singkatan dari *Identity Define Explore Anticipate outcomes and act Look back and Learn*. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Identifikasi masalah
2. Mendefinisikan masalah melalui proses berpikir tentang masalah tersebut serta melakukan pemilahan informasi yang relevan
3. Eksplorasi solusi melalui pencarian alternatif, brainstorming dan melakukan pengecekan dari berbagai sudut pandang
4. Melaksanakan alternatif strategi yang dipilih
5. Meriviu kembali dan mengevaluasi akibat-akibat dari aktivitas yang dilakukan.

²¹ *Ibid.*

Langkah-langkah penyelesaian masalah tersebut menunjukkan bahwa tidak ada masalah matematika yang tidak memiliki jawaban dan penyelesaian. Untuk itu, perlu bagi siswa untuk menguasai setiap langkah-langkah dari permasalahan yang dihadapi.²²

Polya berpendapat “*solving a problem means finding a way out of a difficulty, a way around an obstacle, attaining an aim which was not immediately attainable*”. Dari definisi tersebut, penyelesaian masalah sebagai usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai. Polya juga mengatakan bahwa penyelesaian masalah adalah strategi untuk mentransfer suatu konsep atau keterampilan ke situasi baru pada siswa sehingga dapat berlatih menginterpretasikan konsep-konsep, teorema-teorema dan keterampilan yang telah dipelajari.²³

Menurut Polya dalam penyelesaian suatu masalah terdapat 4 langkah yang harus dilakukan, yaitu

1. Memahami masalah (*understanding problem*)

Pada tahap ini siswa mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal dan mampu memahami apakah keterangan yang diberikan cukup untuk mencari apa yang ditanyakan.²⁴

²² Novia Maini dan Nur Izzati, “Analisis Kemampuan Penyelesaian Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Langkah-langkah Brainsford dan Stein Ditinjau dari *Adversity Quotient*,” dalam *Jurnal Kiprah* 7, no. 1 (2019): 27-31.

²³ Novika Rahmawati dan Maryono, “Pemecahan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Berdasarkan Model Polya pada Siswa Kelas VIII MTs Materi Pokok SPLDV,” dalam *Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 1 (2018): 24.

²⁴ *Ibid.*

Tahapan memahami masalah dibagi menjadi dua bagian, yaitu *getting acquitted* dan *working for better understanding*.

- a. *Getting acquitted* (mulai mengenali) merupakan proses berpikir awal dimana kita melihat suatu masalah dalam perspektif yang umum. Hal ini sangat membantu dalam mengenal masalah tersebut, sebelum bergelut lebih lanjut untuk menyelesaikannya.
- b. *Working for better understanding* (bekerja untuk memahami lebih baik) merupakan proses berpikir dimana kita mulai memikirkan hal-hal yang sifatnya detail dari masalah yang akan diselesaikan.²⁵

Tahapan memahami masalah ini tidak boleh dianggap sepele, karena pada tahapan ini siswa melakukan pengumpulan data dan melakukan berbagai pertimbangan tentang manakah data yang penting dan manakah data yang hanya berfungsi sebagai pengecoh, atau mungkin tidak diperlukan dalam penyelesaian masalah nantinya.

2. Menyusun rencana penyelesaian (*devising a plan*)

Tahap ini siswa mampu menyusun model matematika, meliputi kemampuan merumuskan masalah dalam situasi sehari-hari dalam matematika serta menentukan alternatif penyelesaian masalah.²⁶ Kita dapat menyusun suatu rencana apabila kita telah mengetahui secara menyeluruh atau mengetahui garis besar cara yang akan kita gunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Unsur yang sangat diperlukan

²⁵ Ita Choirun Nissa, *Pemecahan Masalah ...*, hal. 21-26.

²⁶ Novika Rahmawati dan Maryono, "Pemecahan Masalah ...," hal. 24.

untuk menyelesaikan masalah matematika adalah beberapa hal yang saling berkaitan dari pengetahuan matematika yang diperoleh dahulu, penyelesaian masalah yang diperoleh dahulu maupun generalisasi atau teorema yang telah dibuktikan dahulu.²⁷

3. Melaksanakan rencana penyelesaian (*carrying out the plan*)

Tahap ini siswa mampu memilih dan mengembangkan strategi penyelesaian masalah, mampu memunculkan alternatif cara penyelesaian masalah serta pengetahuan sebelumnya yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan penyelesaian masalah.²⁸ Dalam hal ini apabila siswa telah dapat menerapkan rencana penyelesaian dengan benar, maka guru benar-benar tidak diperbolehkan untuk menginterupsi pekerjaan siswa, kecuali untuk mengingatkan siswa bahwa ia harus memeriksa setiap langkah penyelesaiannya.²⁹

4. Memeriksa kembali solusi yang diperoleh (*looking back*)

Tahap ini siswa mampu mengidentifikasi kesalahan perhitungan, penggunaan rumus, memeriksa kecocokan antara yang telah ditemukan dengan apa yang ditanyakan dan dapat membuat kesimpulan yang tepat.³⁰ Pada saat siswa telah berhasil menemukan penyelesaian dari masalahnya dan dapat menuliskan dengan baik alasannya, maka tugas guru selanjutnya adalah menutup pekerjaan siswa dengan melihat dari sudut pandang lain.

²⁷ Ita Choirun Nissa, *Pemecahan Masalah ...*, hal. 27-29.

²⁸ Novika Rahmawati dan Maryono, "Pemecahan Masalah ...," hal. 24.

²⁹ Ita Choirun Nissa, *Pemecahan Masalah ...*, hal. 38.

³⁰ Novika Rahmawati dan Maryono, "Pemecahan Masalah ...," hal. 24.

Dengan melihat kembali atau mempertimbangkan kembali atau memeriksa kembali penyelesaian akhir yang telah diperoleh siswa. Melalui hasil yang telah diperoleh siswa, maka guru dapat melanjutkan pekerjaan yang berkaitan dengan masalah tadi misalnya guru dapat menentukan penyelesaian dengan rencana yang lain, menggeneralisasi, membuat kasus dan lain-lain. Hal ini merupakan suatu pekerjaan lanjutan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap penyelesaian masalahnya.³¹

Sehingga, yang dimaksud dengan penyelesaian masalah dalam penelitian ini adalah suatu cara atau strategi yang dilakukan untuk menemukan solusi dari suatu masalah matematika berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dengan menerapkan langkah-langkah Polya (memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali solusi yang diperoleh).

B. Gender

Istilah gender mengacu pada atribut ekonomi, sosial, politik dan budaya yang terkait dengan laki-laki dan perempuan.³² Gender merupakan aspek psikososial yang menentukan cara seseorang bertindak dan berperilaku agar

³¹ Ita Choirun Nissa, *Pemecahan Masalah ...*, hal. 39-40.

³² H. Hodiyanto, "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Gender," dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2017), 219-228.

dapat diterima di lingkungan sosialnya.³³ Sebagian besar masyarakat, menganggap perempuan sebagai kelompok yang memiliki akses lebih sedikit daripada laki-laki terhadap sumber daya, peluang dan pengambilan keputusan. Gender memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa karena perbedaan dari *style* laki-laki dan perempuan, sehingga mengakibatkan perbedaan hasil belajar dari perempuan dan laki-laki tersebut.³⁴

Menurut Wood bahwa perkembangan gender juga dapat dilihat dari perkembangan otak. Wood menjelaskan bahwa laki-laki lebih berkembang otak kirinya sehingga mampu berpikir logis, berpikir abstrak dan berpikir analitis. Sedangkan perempuan lebih berkembang otak kanannya, sehingga cenderung beraktifitas secara artistic, holistic, imajinatif, berpikir intuitif dan beberapa kemampuan visual.³⁵

Perbedaan gender ini menjadikan orang berpikir apakah cara berpikir, cara belajar dan proses konseptualisasi juga berbeda menurut jenis kelamin. Sehingga perbedaan gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman.³⁶

Menurut Maksum lain halnya pemaknaan kemampuan penyelesaian masalah matematika berdasarkan gender bahwa perempuan lemah dalam

³³ Andi Saparuddin Nur dan Markus Palobo, "Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif dan Gender," dalam *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 9, no. 2 (2018), 139-148.

³⁴ H. Hodiyanto, "Pengaruh Model ...", hal. 221.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Siska Chindy Dilla, dkk., "Faktor Gender dan Resiliensi dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA," dalam *Journal of Medives* 2, no. 1 (2018), 129-136.

pelajaran matematika dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan mempunyai sifat yang emosional. Sedangkan laki-laki mempunyai sifat rasional dan kuat. Hal ini didasarkan pada keyakinannya bahwa laki-laki lebih unggul pada kemampuan matematika dari pada perempuan.³⁷

Menurut *American Psychological Association* mengemukakan berdasarkan analisis terbaru dari penelitian internasional kemampuan perempuan di seluruh dunia dalam matematika tidak lebih buruk daripada kemampuan laki-laki, meskipun laki-laki memiliki kepercayaan diri yang lebih dari perempuan dalam matematika, dan perempuan-perempuan dari negara dimana kesamaan gender telah diakui menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam tes matematika.³⁸

Siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah menggunakan strategi yang berbeda untuk mencari solusi suatu permasalahan. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi biasanya menggunakan strategi di luar dugaan. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah biasanya menggunakan strategi yang panjang dan hasilnya terkadang kurang akurat. Menurut Zhu siswa laki-laki dan perempuan memiliki pola penyelesaian masalah matematika yang berbeda. Hal ini disebabkan banyak permasalahan matematika yang memerlukan beberapa langkah dan pendekatan sistematis untuk memperoleh solusi yang tepat. Terdapat pula perbedaan

³⁷ Winda Yuliana dan Widodo Winarso, "Penilaian *Self Efficacy* dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Perspektif Gender," dalam *Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2019), 41-60.

³⁸ Erni Apriani, dkk., "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika dan Perbedaan Gender," dalam *Issues in Mathematics Education* 1, no. 1 (2017), 7-11.

emosional, tingkah laku, pola berpikir dan kecerdasan antara laki-laki dan perempuan.³⁹

Hasil penelitian Halpern menyatakan bahwa kemampuan matematika dan sains didominasi laki-laki. Sedangkan hasil penelitian Hightower menyatakan bahwa perbedaan gender tidak berperan dalam kesuksesan perempuan lebih baik dalam belajar matematika.⁴⁰

Niederle dan Vesterlund menyebutkan siswa perempuan memiliki gaya belajar yang lebih bebas dibandingkan dengan siswa laki-laki. Perbedaan tersebut mendasari pola belajar perempuan yang lebih variatif sehingga memungkinkan adanya kolaborasi dan interaksi di dalam kelas. Siswa laki-laki lebih cenderung menyukai proses pembelajaran individual dan menyenangi kompetisi. Menurut Colomeischia terdapat perbedaan sikap siswa laki-laki dan perempuan terhadap pembelajaran matematika. Siswa perempuan lebih mampu menangani penyelesaian masalah yang bersifat holistik, sedangkan laki-laki lebih kuat dalam menganalisis permasalahan spesifik. Benolken menyebutkan bahwa siswa laki-laki yang tidak berbakat menunjukkan fungsional matematika lebih baik dibandingkan siswa perempuan. Hal tersebut bermakna bahwa siswa laki-laki yang memiliki keterbatasan berpikir matematis lebih mampu menggunakan berbagai atribut matematika dalam menyelesaikan masalah dibandingkan siswa perempuan.⁴¹

³⁹ Ita Mafajatul Aliyah, dkk., “Kemampuan Koneksi ...”, hal. 163.

⁴⁰ Sudirman, dkk., “Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Pesisir Ditinjau dari Perbedaan Gender,” dalam *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika* 3, no. 2 (2018), 11-22.

⁴¹ Andi Saparuddin Nur dan Markus Palobo, “Profil Kemampuan ...”, hal. 141-142.

Selain dari pada itu, kenyataan lain menunjukkan hal yang sedikit berbeda bahwa antara laki-laki dengan perempuan tidak memiliki perbedaan kemampuan matematika yang signifikan. Menurut Cialdini bahwa perempuan atau laki-laki tidak ada perbedaan dalam menyelesaikan masalah matematika ketika mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika itu sendiri.⁴²

Sehingga, dalam penelitian ini memfokuskan pemilihan gender siswa perempuan sebagai subjek penelitian, karena siswa perempuan lebih aktif dalam belajar dan menyelesaikan permasalahan matematika.

C. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya.⁴³ Dalam proses belajar mengajar guru melakukan tugasnya tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi guru juga dituntut untuk membantu keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan cara mengevaluasi hasil belajar mengajar.⁴⁴

Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu. Dalam hal ini hasil belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi

⁴² Winda Yuliana dan Widodo Winarso, "Penilaian *Self Efficacy* ...", hal. 44.

⁴³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22.

⁴⁴ Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika," dalam *Jurnal Pendidikan UNSIKA* 3, no. 1 (2015), 34-44.

setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Menurut Susanto hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut K. Brahim, hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁴⁵

Sedangkan menurut Gagne ada lima kategori hasil belajar, yaitu: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Benyamin Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Bloom ada enam tingkatan dalam kawasan kognitif yang berlaku juga untuk hasil belajar, yaitu: pengetahuan/ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis dan evaluasi (*evaluation*).⁴⁶

Kawasan kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta keterampilan. Kawasan afektif menggambarkan sikap-sikap, minat dan nilai serta pengembangan pengertian atau pengetahuan

⁴⁵ Ahmad Fadillah, "Analisis Minat Belajar dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," dalam *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2016), 113-122.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 115.

dan penyesuaian diri yang memadai. Kawasan psikomotor adalah kemampuan-kemampuan menggiatkan dan mengkoordinasikan gerak.⁴⁷

Hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut tes hasil belajar.⁴⁸ Hasil belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Artinya, hasil belajar merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang mempengaruhi siswa. Pengaruh tersebut bisa datang dari dalam siswa itu sendiri (faktor internal) dan bisa datang dari luar (faktor eksternal). Faktor dari dalam diri siswa meliputi: kecerdasan, kemampuan berpikir kritis, motivasi, kesehatan, cara belajar dan kemandirian belajar. Sedangkan faktor dari luar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan keadaan sosial ekonomi.⁴⁹

Sehingga, yang dimaksud dengan hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah hasil akhir yang dimiliki siswa berupa skor setelah mengalami proses belajar matematika.

⁴⁷ Witri Lestari, "Pengaruh Kemampuan ...", hal. 77.

⁴⁸ Ahmad Fadillah, "Analisis Minat ...", hal. 115.

⁴⁹ Asep Sukenda Egok, "Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2016), 186-199.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Daftar Perbedaan dan Persamaan Penelitian

Peneliti	Davita dan Pujiastuti	Tonnie Hari Nugraha dan Heni Pujiastuti	Mik Salmina dan Syarifah Khairun Nisa	Meilia Mira Lestanti, dkk	Ahmad Fadillah	Umi Nadziroh
Judul	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gender	Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Berdasarkan Perbedaan Gender	Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Berdasarkan Gender pada Materi Geometri	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Karakteristik Cara Berpikir Siswa dalam Model <i>Problem Based Learning</i>	Analisis Minat Belajar dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa	Kemampuan Siswa Perempuan dalam Menyelesaikan Masalah Teorema Pythagoras Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika di MTs Negeri 9 Blitar
Tahun	2020	2019	2018	2016	2016	2021
Metode Penelitian	Kualitatif-deskriptif	Kualitatif-deskriptif	Kualitatif-deskriptif	Kualitatif-studi kasus	Survei	Kualitatif-studi kasus
Hasil	a. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perempuan lebih baik daripada	Kemampuan komunikasi matematis siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan kemampuan komunikasi	a. Kemampuan penalaran matematis siswa perempuan lebih unggul dibandingkan kemampuan penalaran	a. Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan karakteristik cara berpikir tipe sekuensial abstrak lebih	Minat belajar dan bakat siswa berpengaruh terhadap hasil belajar	-

	siswa laki-laki. ⁵⁰	matematis siswa laki-laki. ⁵¹	matematis siswa laki-laki. ⁵²	tinggi daripada siswa dengan karakteristik cara berpikir tipe sekuensial konkret, acak konkret dan acak abstrak. ⁵³	matematika siswa. ⁵⁴	
--	--------------------------------	--	--	--	---------------------------------	--

⁵⁰ Davita dan Pujiastuti, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gender,” dalam *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 11, no. 1 (2020), 110-117.

⁵¹ Tonnie Hari Nugraha dan Heni Pujiastuti, “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Berdasarkan Perbedaan Gender,” dalam *Jurnal Edumatica* 9, no. 1 (2019), 1-7.

⁵² Mik Salmina dan Syarifah Khairun Nisa, “Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Berdasarkan Gender pada Materi Geometri,” dalam *Jurnal Numeracy* 5, no. 1 (2018), 41-48.

⁵³ Meilia Mira Lestanti, dkk., “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Karakteristik Cara Berpikir Siswa dalam Model *Problem Based Learning*,” dalam *UJME: UNNES Journal of Mathematics Education* 5, no. 1 (2016): 16-23.

⁵⁴ Ahmad Fadillah, “Analisis Minat ...”, hal. 113-122.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras ditinjau dari hasil belajar matematika di MTs Negeri 9 Blitar. Dalam hal ini, setelah dilakukan penelitian siswa akan dibedakan berdasarkan kemampuan penyelesaian masalah dengan 3 kategori yaitu: kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Untuk memudahkan arah pembahasan tersebut, peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir

